

***EFFECT OF GUIDANCE GROUP SERVICES ON THE  
IMPROVEMENT OF COMMUNICATION ASSERTIVE HIGH  
SCHOOL STUDENT AFFAIRS IN LESSON 5 PEKANBARU  
2015/20016***

**Asrul<sup>1</sup>, Raja Arlizon<sup>2</sup>, Elni Yakub<sup>3</sup>**

Email :Asrul.gelam@gmail.com, Rajaarlizon59@yahoo.com, Elni\_yakub@gmail.com

No Hp :085664513215, 08127653325, 08127621880

Program Studi Bimbingan dan Konseling  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstract:** *Communication is a necessity for humans because it is a need to establish a relationship with one another. Therefore, humans are required to skilled in communicating. The desired communication certainly assertive communication so that both parties feel comfortable doing the communication. Furthermore, in this study uses group counseling services as an independent variable (X). The purpose of this study was to determine the effect of Guidance Services Group Against Assertive Communication Students SMAN 5 Pekanbaru. This type of research that is in use is a real-experimental with patterns pretest-posttest control group design. The subjects were students of class IX IA which has a low assertive communication numbered 20 people. Based on the results obtained by processing data of significant figures (Asymp. Sig) 0,005 with alpha ( $\alpha$ ) of 0.05, it can be concluded  $0,005 < \alpha (0.05)$  which means that  $H_0$  accepted and rejected, so "There are differences in the level of assertive communication before and after group counseling services. "From the SPSS version 16 obtained a correlation coefficient of 0.691 /  $r = r^2 = 0.47$  the 0691 then it can be concluded that the influence of group counseling to students assertive communication is 47%.*

**Keywords :** *Guidance group , assertive communication.*

## **PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP PENINGKATAN KOMUNIKASI ASERTIF SISWA SMA NEGERI 5 PEKANBARU TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

**Asrul<sup>1</sup>, Raja Arlizon<sup>2</sup>, Elni Yakub<sup>3</sup>**

Email : Asrul.gelam@gmail.com, Rajaarlizon59@yahoo.com, Elni\_yakub@gmail.com

No Hp : 085664513215, 08127653325, 08127621880

Program Studi Bimbingan dan Konseling  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Komunikasi merupakan keharusan bagi manusia karena merupakan kebutuhan untuk menjalin hubungan dengan sesamanya. Oleh karena itu manusia dituntut untuk terampil dalam berkomunikasi. Komunikasi yang dikehendaki tentunya komunikasi asertif agar kedua belah pihak merasa nyaman melakukan komunikasi tersebut. Selanjutnya dalam penelitian ini menggunakan layanan bimbingan kelompok sebagai variabel independen (X). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Komunikasi Asertif Siswa SMA Negeri 5 Pekanbaru. Jenis penelitian yang di gunakan adalah *real-eksperimental* dengan pola pretest-posttest control group design. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX IA yang memiliki komunikasi asertif yang rendah berjumlah 20 orang. Berdasarkan olahan data didapatkan hasil angka signifikan (*Asymp. Sig*) sebesar 0,005 dengan alpha ( $\alpha$ ) sebesar 0,05, maka dapat disimpulkan  $0,005 < \alpha$  (0,05) yang berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, jadi “Terdapat perbedaan tingkat komunikasi asertif sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok.” Dari hasil SPSS versi 16 diperoleh koefisien korelasi sebesar 0.691/  $r = 0.691$  maka  $r^2 = 0.47$  maka dapat disimpulkan bahwa besar pengaruh bimbingan kelompok terhadap komunikasi asertif siswa adalah 47%.

**Kata kunci :** Bimbingan kelompok, komunikasi asertif

## PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan keharusan bagi manusia karena merupakan kebutuhan untuk menjalin hubungan dengan sesamanya. Selain itu, ada sejumlah kebutuhan didalam diri manusia yang hanya dapat dipuaskan lewat komunikasi dengan sesamanya. Oleh karena itu manusia dituntut untuk terampil dalam berkomunikasi. Komunikasi juga sebagai penghubung interaksi antara individu satu dengan yang lain. Komunikasi sifatnya tidak terbatas, maksudnya semua kalangan bisa melakukan komunikasi. Contohnya seperti anak dengan orang tua, guru dengan dengan siswa, orang kaya dengan orang miskin, dan lain sebagainya.

Jhonson (dalam supratiknya,2000) menunjukkan ada beberapa peranan penting yang dikembangkan melalui komunikasi. *Pertama*, komunikasi membantu perkembangan intelektual dan sosial manusia. *Kedua*, jati diri manusia terbentuk dari proses komunikasi dengan orang lain. Selama melakukan proses komunikasi dengan orang lain, secara sadar maupun tidak sadar kita mengamati, memperhatikan semua tanggapan yang diberikan orang lain terhadap kita. Dengan demikian kita bisa mengetahui pendapat orang lain tentang diri kita. Dengan bantuan komunikasi pula, manusia bisa mengetahui jati dirinya sendiri. *Ketiga*, dalam rangka memahami kenyataan dunia untuk menguji kebenaran kesan-kesan dan pemahaman yang kita miliki terhadap dunia sekitar kita. *Keempat*, kesehatan mental kita juga ditentukan oleh hubungan kita dengan orang lain melalui komunikasi.

Pendapat ini sudah bisa menjadi landasan mengapa kita harus mampu berkomunikasi dengan baik. Komunikasi menjadi penentu baik buruknya hubungan individu satu dengan yang lainnya. Apabila komunikasi berjalan dengan baik dan efektif, maka akan ada kenyamanan dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebaliknya jika komunikasi tidak baik dan tidak efektif, maka akan berdampak buruk terhadap hubungan sosial manusia

Dewasa ini kita mengetahui bahwa komunikasi terbagi menjadi tiga tipe, yaitu komunikasi agresif, komunikasi asertif, dan komunikasi pasif. Komunikasi yang dikehendaki tentunya komunikasi asertif agar kedua belah pihak merasa nyaman melakukan komunikasi tersebut. Komunikasi asertif merupakan komunikasi yang berdiri pada titik tengah antara komunikasi pasif dan agresif dimana komunikasi ini mengedepankan cara pandang untuk mengemukakan pendapat dan perasaan tanpa memaksakan kehendak serta tidak melanggar hak-hak orang lain.

Apabila komunikasi asertif dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka kehidupan individu akan menjadi efektif dan proses interaksi akan berjalan dengan lancar, karna sifat dari komunikasi yang asertif adalah *i'm ok you are ok*. Sangat berbeda dengan komunikasi yang bersifat agresif dan pasif atau submisive. Komunikasi yang bersifat agaresif biasanya cenderung lebih mementingkan haknya sendiri tanpa menyadari hak dan perasaan orang lain. Komunikasi yang seperti ini cenderung akan menimbulkan perpecahan dan perkelahian antara individu satu dengan yang lainnya. Sedangkan komunikasi yang bersifat pasif biasanya lebih mengutamakan kepentingan orang lain, dari pada dirinya sendiri. Orang yang seperti ini biasanya tidak memperhatikan hak dirinya sendiri dan tidak mampu untuk mengatakan "tidak" kepada orang lain. Komunikasi yang seperti ini biasanya akan berdampak buruk kepada individu tersebut seperti stres, sakit hati dan lain sebagainya.

Di masa remaja terdapat berbagai macam fenomena kita temui, dari mulai pribadi yang membangkang sampai yang pendiam pasti memiliki berbagai masalah,

masalah ialah kesenjangan antara harapan dan kenyataan, jika kita kaitkan dengan komunikasi maka banyak sekali komunikasi yang tidak efektif yang sering terjadi dikalangan remaja sehingga menimbulkan masalah yang lain. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rhina dan Hadi (2013) ia mengatakan kemampuan komunikasi interpersonal merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Seorang remaja yang mengalami masalah dalam komunikasi interpersonal bisa menghambat perkembangan remaja, menghambat kreatifitasnya dalam mengisi masa remaja dan kurang maksimal dalam berprestasi di sekolah.

Berdasarkan survei pendahuluan dengan guru bimbingan konseling dan guru mata pelajaran di SMAN 5 PEKANBARU diperoleh hasil bahwa masih banyak siswa yang tidak mengerti bagaimana harus berkomunikasi asertif. Masih banyak siswa yang tidak mengerti bagaimana cara mengungkapkan pendapat, perasaan dan pikiran dengan baik. Hal ini ditandai dengan beberapa fenomenaseperti, siswa memilih untuk menyimpan apa yang mereka rasakan sendiri, siswa tidak mampu berkomunikasi dengan baik, siswa tidak mampu menyatakan perasaan, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan dengan cara yang tepat, siswa tidak mampu memulai dan mengakhiri pembicaraan dengan baik.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sera Siameka (2015), menggunakan layanan informasi sebagai variabel independen (X) hasilnya terdapat 48% pengaruh layanan informasi terhadap peningkatan perilaku asertif siswa. Selanjutnya dalam penelitian ini menggunakan layanan bimbingan kelompok sebagai variabel independen (X). Dipilihnya layanan bimbingan kelompok diharapkan tepat dalam memberikan kontribusi terhadap komunikasi yang asertif pada diri siswa, karena dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, anggota kelompok akan bersama-sama menciptakan dinamika kelompok yang dapat dijadikan tempat untuk memahami satu dengan yang lain. Disamping itu, anggota kelompok mempunyai hak yang sama untuk melatih diri dalam mengemukakan pendapatnya, dapat saling tukar pengalaman dan informasi, dan memberikan saran kepada anggota lain yang tentunya semua kejadian itu akan dilalui dengan proses komunikasi. Secara khusus penelitian ini menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran.

Melalui proses bimbingan kelompok diharapkan dapat mengembangkan potensi siswa dengan cara melakukan perbuatan menyenangkan berupa kegiatan permainan peran yang ditentukan strukturnya oleh seorang fasilitator, dilakukan dengan atau tanpa alat di dalam aktifitas sosial yang menghasilkan informasi, memberi kesenangan dan mengembangkan imajinasi pada anak yang memiliki tujuan untuk melatih kemampuan anak dalam berkomunikasi (Galih dan Najlatun, 2013).

Berdasarkan fenomena penelitian ini diberi judul **“PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP PENINGKATAN KOMUNIKASI ASERTIF SISWA SMAN 5 PEKANBARU”**.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini subyek penelitian adalah siswa kelas XI SMA Negeri 5 Pekanbaru dengan tingkat komunikasi asertif rendah yang terdiri atas 2 kelas, yaitu kelas XI IA 6 berjumlah 10 orang dan XI IA 7 berjumlah 10 orang.. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner (angket) adaptasi dari dari Sera Siameka (2015). Kemudian diadakan kembali uji validitas dan reliabelitas. Adapun hasilnya adalah terdapat 22 item yang valid dan reliabel, angketnya terdiri dari 4 pilihan jawaban yaitu : sangat sering, sering, kadang-kadang, tidak pernah.

Penelitian ini termasuk jenis *true eksperimental design*. *True eksperimental design* yaitu penelitian yang terdapat dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol atau kelompok pembanding. Menurut Arikunto (2006) Dengan adanya kelompok lain yang disebut dengan kelompok pembanding atau kelompok kontrol ini akibat yang diperoleh dari perlakuan dapat diketahui secara pasti karena dibandingkan dengan yang tidak mendapatkan perlakuan.

Adapun desain eksperimen ini menggunakan pola Pretest-Posttest Control Group Design. Desain ini melibatkan dua kelompok subjek, satu diberi perlakuan eksperimental (kelompok eksperimen) dan yang lain tidak diberi apa-apa (kelompok kontrol). Dari desain ini efek dari suatu perlakuan terhadap variabel dependen akan diuji dengan cara membandingkan keadaan variabel independen pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan dengan kelompok kontrol yang tidak dikenai perlakuan.

Teknik analisis data dalam penelitian bersifat kuantitatif atau model statistik. Uji statistik non parametrik digunakan untuk menganalisis data dalam bentuk rangking atau ordinal (Sugiyono, 2010). Ukuran sampel untuk uji statistik non parametrik lebih kecil, tidak ada ukuran yang jelas tentang besar kecilnya jumlah sampel, tapi banyak para ahli yang menyatakan bahwa di bawah 30 sebagai sampel kecil. Teknik analisis data menggunakan statistik nonparametrik dengan menggunakan : uji wilcoxon, uji mann whitney dan uji rank spearman. Adapun analisis data dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 16.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Tingkat Komunikasi Asertif Siswa Sebelum Dilaksanakan Bimbingan Kelompok Pada Kelompok Eksperimen.

Tabel 1. Gambaran komunikasi asertif sebelum diberikan bimbingan kelompok pada kelompok eksperiment.

No	Kategori	Interval	F	%
1	Tinggi	73 – 88	0	0
2	Sedang	56 – 72	8	80
3	Rendah	39 – 55	2	20
4	Sangat Rendah	22 – 38	0	0

Sumber: (Data olahan penelitian, 2016)

## **Proses Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Komunikasi Asertif Siswa.**

Proses pemberian layanan bimbingan kelompok terhadap komunikasi asertif dilakukan selama empat kali pertemuan. Siswa awalnya malu, kaku, dan belum berani menyampaikan pendapat tetapi ada juga beberapa siswa yang berani menyampaikan pendapat pada materi komunikasi asertif dalam bimbingan kelompok.

1. Partisipasi anggota kelompok didalam kegiatan bimbingan kelompok pada penelitian bimbingan kelompok, pada pertemuan pertama hanya sebagian anggota kelompok yang terlihat aktif dan terbuka dalam mengikuti kegiatan kelompok pada pertemuan selanjutnya, secara berangsur-angsur anggota kelompok mulai lebih berpartisipasi didalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, selanjutnya pada pertemuan-pertemuan terakhir kegiatan bimbingan kelompok bisa dikatakan sebagian besar anggota kelompok telah berpartisipasi didalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok yang diselenggarakan.
2. Dinamika Kelompok pada pertemuan pertama dinamika kelompok yang terjadi didalam kegiatan bimbingan kelompok bisa dikatakan kurang dinamis, hanya beberapa siswa saja yang terlibat didalam aktifitas menanggapi dan mengemukakan pendapatnya, selanjutnya pada akhir-akhir pertemuan (2, 3 dan 4) kegiatan bimbingan kelompok pada penelitian ini mulai lebih menarik karena pada pertemuan ini peneliti menggunakan teknik bermain peran (role playing) dalam bimbingan kelompok, telah saling menanggapi dan sesekali terjadi perdebatan kecil diantara anggota kelompok, namun pada akhirnya anggota kelompok bersama pemimpin kelompok tetap dapat menyimpulkan berbagai permasalahan dari topik yang dibahas secara bersama-sama.
3. Suasana Kelompok, suasana bimbingan kelompok pada pertemuan awal kegiatan bimbingan kelompok kurang menyenangkan, pada tahap awal-awal pertemuan anggota kelompok agak terlihat kaku dan malu-malu didalam mengikuti kegiatan kelompok, namun peneliti berusaha mencairkan suasana, sehingga seluruh anggota kelompok mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dalam suasana yang santai dan menyenangkan.
4. Aktifitas menanggapi pada awal-awal pertemuan masih kurang aktif karena hanya beberapa orang yang mau menanggapi dalam kegiatan kelompok. PK harus menunjuk setiap anggota kelompok untuk menanggapi. Namun pada pertemuan selanjutnya sudah ada kemajuan dengan sudah mulai adanya inisiatif dari anggota sendiri untuk aktif dalam kegiatan menanggapi walau hanya beberapa orang saja. Namun semakin hari aktifitas menanggapi semakin baik dan aktif, dimana PK tidak perlu lagi menunjuk anggota untuk memberi pendapat.

### Gambaran Tingkat Komunikasi Asertif Siswa Sesudah Dilaksanakan Bimbingan Kelompok Pada Kelompok Eksperimen.

Tabel 2 Gambaran komunikasi asertif siswa setelah diberikan bimbingan kelompok bagi kelompok eksperiment

No	Kategori	Interval	F	%
1	Tinggi	73 – 88	1	10
2	Sedang	56 – 72	9	90
3	Rendah	39 – 55	0	0
4	Sangat Rendah	22 – 38	0	0

Sumber: (Data olahan penelitian, 2016).

### Perbedaan Tingkat Komunikai Asertif Siswa Sebelum Dan Sesudah Dilaksanakan Bimbingan Kelompok Pada Kelompok Eksperimen.

Tabel 3 Gambaran komunikasi asertif sebelum dan setelah diberikan bimbingan kelompok

No	Kategori	Interval	Sebelum		Setelah	
			F	%	F	%
1	Tinggi	73 – 88	0	0	1	10
2	Sedang	56 – 72	8	80	9	90
3	Rendah	39 – 55	2	20	0	0
4	Sangat Tinggi	22 – 38	0	0	0	00
<b>Jumlah</b>			10	100	10	100

Sumber:( Data Olahan Penelitian, 2016).

Berdasarkan tabel diatas, tingkat komunikasi asertif siswa berada pada kategori sedang dan rendah. Untuk kategori sedang sebanyak 8 orang siswa dan untuk kategori rendah sebanyak 2 orang. Setelah diberi bimbingan kelompok terjadi peningkatan komunikasi asertif, dari tabel dapat dilihat tingkat komunikasi asertif siswa berada pada kategori tinggi dan sedang. Sebanyak 1 orang dengan kategori tinggi dan 9 orang kategori sedang. Hal ini juga ditandai dengan tidak ada lagi siswa yang memiliki komunikasi asertif pada kategori rendah.

### Perbedaan Komunikasi Asertif Siswa Pre Tes Dengan Post Tes Pada Kelompok Kontrol.

Tabel 4 Gambaran Pre Tes dan Post Tes Komunikasi Asertif Pada Kelompok Kontrol

No	Kategori	Interval	Pre tes		Postes	
			F	%	F	%
1	Tinggi	73 – 88	0	0	0	0
2	Sedang	56 – 72	8	80	9	90
3	Rendah	39 – 55	2	20	1	10
4	Sangat Tinggi	22 – 38	0	0	0	00
<b>Jumlah</b>			10	100	10	100

Sumber : Data Olahan Penelitian, 2016.

### Perbedaan Tingkat Komunikasi Asertif Siswa Antara Post Tes Kelompok Eksperimen Dan Post Tes Kelompok Kontrol.

Pengambilan keputusan berdasarkan hasil angka signifikan (*Asymp. Sig*) pada uji mann whitney yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan nilai alpha ( $\alpha$ ) sebesar 0,05, dengan ketentuan apabila nilai *Asymp. Sig* <  $\alpha$  (0,05) maka terdapat pengaruh yang signifikan. Melihat pada hasil perolehan uji mann whitney pada penelitian ini sebesar 0,000 maka dapat dibandingkan dengan alpha ( $0,000 < 0,05$ ), hal ini menyatakan bahwa “Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap komunikasi asertif siswa pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.”

### Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Komunikasi Asertif siswa Pada Kelompok Eksperimen.

Dari hasil Uji koefisien korelasi spearman melalui SPSS didapatkan hasil Sig. (2-tailed) = 0.027 Nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 (0.027 < 0.05) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara bimbingan kelompok terhadap komunikasi asertif. Dari hasil SPSS juga diperoleh koefisien korelasi sebesar 0.691/  $r = 0.691$  maka  $r^2 = 0.47$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa besar pengaruh bimbingan kelompok terhadap komunikasi asertif siswa adalah 47%.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data terjadi peningkatan komunikasi asertif siswa di kelas XI IA SMA Negeri 5 Pekanbaru. Hasil interpretasi koefisien korelasi penelitian

ini menunjukkan menunjukkan bahwa pengaruh bimbingan kelompok terhadap komunikasi asertif termasuk kategori kuat. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan terhadap anggota kelompok selama melakukan penelitian dilapangan terlihat adanya keinginan pada diri siswa tersebut dan diikuti dengan serangkaian tindakan yang dilakukannya dalam melakukan sebuah perubahan khususnya dalam peningkatan komunikasi asertif siswa yang memberikan kontribusi sebesar 47 %.

Selanjutnyadengan proses bimbingan kelompok, tentunya didalam proses tersebut akan terjadi komunikasi. Ditandai dengan mereka menerima pendapat yang disampaikan temannya. Pengaruh bimbingan kelompok terhadap komunikasi asertif ini juga menggunakan teknik khusus yaitu bermain peran. Dengan melakukan kegiatan ini siswa jauh lebih memahami tentang komunikasi asertif, karena mereka mempraktikkannya secara langsung.

Perubahan lain yang terjadi pada siswa yang sebelumnya siswa memilih untuk menyimpan apa yang mereka rasakan sendiri, siswa tidak mampu berkomunikasi dengan baik, siswa tidak mampu menyatakan perasaan, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan dengan cara yang tepat, siswa tidak mampu memulai dan mengakhiri pembicaraan dengan baik. Namun setelah dilakukan bimbingan kelompok siswa mampu berkomunikasi asertif seperti, siswa mampu menceritakan masalahnya kepada orang lain atau melaksanakan konseling kepada guru BK, siswa mampu menyatakan perasaan, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan dengan cara yang tepat contohnya seperti siswa tidak terlaui sedih saat menyatakan perasaan yang tidak menyenangkan kepada orang lain. Hal ini didukung oleh teori mengenai bimbingan kelompok yang dikemukakan Sukardi (2008) bahwa layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh bahan dari narasumber tertentu (terutama guru pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Artinya layanan bimbingankelompok dapat membantu memberikan informasi bermanfaat kepada siswa sehingga dapat membantu mereka dalam mengambil keputusan.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh jurnal penelitian yang dilakukan oleh Galih dan Najlatun (2013) yang menyatakan teknik bermain peran dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas X Multimedia SMK IKIP Surabaya. Menurut menurut Hartinah (2009) bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang bermasalah. Bimbingan kelompok dilakukan dengan memanfaatkan suasana kelompok tertentu.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini yaitu :

1. Sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok, diperoleh hasil penelitian tentang komunikasi asertif yaitu lebih dari separuh berada dalam kategori sedang, dan selebihnya berada pada kategori rendah.
2. Pada proses pelaksanaan layanan bimbingan kelompok sebagian dari anggota kelompok sudah merasakan perubahan dan menyadari kekurangan mereka selama ini seperti, kurang baik dalam berkomunikasi dengan lawan bicara, belum bisa memahami orang lain, terutama sesama teman sebaya.
3. Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok ternyata tingkat komunikasi asertif siswa, hasilnya adalah hampir seluruh siswa berada pada kategori sedang dan 1 orang dengan kategori tinggi dan tidak ada lagi siswa yang berada katagori rendah.
4. Terjadi peningkatan yang lebih baik setelah dilaksanakan layanan bimbingan kelompok. Adanya peningkatan komunikasi asertif siswa, maka layanan bimbingan kelompok berkontribusi untuk meningkatkan komunikasi asertif siswa.
5. Tidakterdapat perbedaan bermakna antara tes pertama (pretest) dengan tes kedua (postest) pada kelompok kontrol.
6. Melihat pada hasil peroleh uji mann whitney pada penelitian ini sebesar 0,000 maka dapat dibandingkan dengan alpha ( $0,000 < 0,05$ ), hal ini menyatakan bahwa “Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap komunikasi asertif siswa pada kelompok ekseprimen dengan kelompok kontrol.”
7. Berdasarkan penghitungan diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh bimbingan kelompok terhadap peningkatan komunikasi asertif berada dalam kategori kuat yaitu 47%, sehingga bimbingan kelompok bisa dikatakan efektif untuk meningkatkan komunikasi asertif siswa.

## Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, pembahasan, temuan penelitian dan kesimpulan penelitian ini maka dapat dikemukakan rekomendasi sebagai berikut :

1. Kepada guru BK di SMAN 5 Pekanbaru hendaknya dapat memberikan layanan bimbingan kelompok agar membantu siswa dalam meningkatkan komunikasi asertif siswa, karena komunikasi yang paling efektif digunakan ialah komunikasi yang asertif,
2. Kepada sekolah khususnya guru agar dapat memperhatikan dan membimbing siswa dalam perkembangan komunikasi siswa terhadap teman disekolah maupun terhadap guru disekolah.
3. Kepada orang tua siswa sebaiknya lebih mengawasi perkembangan siswa dalam bergaul baik dengan teman sebaya khususnya dan dengan orang yang lebih tua pada umumnya. Serta yang paling penting adalah hendaknya orang tua menjadi teladan dalam mencontohkan kepada anaknya dalam berkomunikasi yang baik (asertif)
4. Kepada peneliti yang akan datang dapat melakukan penelitian mengenai komunikasi asertif siswa dengan variabel yang berbeda, seperti Penerapan Teknik Kursi Kosong Dalam Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Asertif Siswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu PendekatanPraktek*.Rineka Cipta. Jakarta.
- Galih Wicaksono, Najlatun Naqiyah.(2013) Penerapan Teknik Bermain Peran Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Multimedia SMK IKIP SURABAYA. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling* 01 (01).61-78. [ejournal.unesa.ac.id](http://ejournal.unesa.ac.id).
- Hartinah DS, Sitti. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Refika Aditama. Bandung.
- Rhina, Hadi (2013) Penerapan Latihan Asertif Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas XI Ips 2 SMA Negeri 1 Ngadirojo.*Jurnal Bimbingan Koseling* 03 (1).350-356. [ejournal.unesa.ac.id](http://ejournal.unesa.ac.id).
- Sukardi, Dewa Ketut. 2000. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Rieneka Cipta. Jakarta.
- Supratiknya.1995. *Komunikasi Antarpribadi*.Kanisius.Yogyakarta.
- Sugiyono. 2010. *Statistik Untuk Penelitian*. Alfa Beta.Bandung